



Persepsi mahasiswa muslim mengenai hubungan sains dan agama di Universitas Ibn Khaldun Bogor

Endin Mujahidin*, Irfan Habibie Martanegara, Didin Saefuddin & Nirwan Syafrin

Universitas Ibn Khaldun Bogor

*endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id

Abstract

This article aims to map perceptions of the relationship between science and religion among students at Ibn Khaldun University, Bogor and to look at the demographic factors that influence these perceptions. This research is a quantitative study using a questionnaire. This study found that in the typology of pro-religious conflict, almost all students were at a high level. For harmonic typology, about two-thirds of students were at a high level, and the remaining third was at a moderate level. For the independent typology and pro-science conflict, the majority of students were at the moderate level. In an Islamic campus environment where respondents can be said to be uniform, there is no significant difference in perceptions based on the education taken, the origin of education, and gender.

Keywords: science and religion, college students, Islamic universities

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memetakan persepsi hubungan antara sains dan agama pada mahasiswa di Universitas Ibn Khaldun Bogor serta melihat faktor-faktor demografis yang mempengaruhi persepsi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menemukan bahwa pada tipologi konflik pro-agama, hampir seluruh mahasiswa berada pada tingkat tinggi. Untuk tipologi harmonis, sekitar dua pertiga mahasiswa berada pada tingkat tinggi, sepertiga sisanya berada pada tingkat sedang. Untuk tipologi independen dan konflik pro-sains, mayoritas mahasiswa berada pada tingkat sedang. Pada lingkungan kampus Islam di mana responden dapat dikatakan seragam, tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan pendidikan yang ditempuh, asal pendidikan, serta jenis kelamin.

Kata kunci: sains dan agama, mahasiswa, universitas Islam

Diserahkan: 23-02-2021 **Disetujui:** 04-03-2021. **Dipublikasikan:** 31-03-2021

Kutipan: Mujahidin, E., Martanegara, I., Saefuddin, D., & Syafrin, N. (2021). Persepsi mahasiswa muslim mengenai hubungan sains dan agama di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 135-143. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4340>

I. Pendahuluan

Umat Islam pascakolonialisme memiliki pemikiran yang terbelah antara agama dan sains. Di satu sisi mereka mengimani wahyu, di sisi lain terkadang juga meyakini hal-hal yang bertentangan dengan wahyu. Saat ini, sebagaimana yang digambarkan William C. Chittick, banyak pemikir muslim modern tidak bisa menghindarkan diri dari benak yang terkompartemenkan atau dengan kata lain telah terjadi keterbelahan dalam pikirannya. Chittick (2007, hlm. 11) menulis, "Satu kompartemen pikiran akan mencakup ranah profesional dan rasional, sedangkan kompartemen yang lain menampung ranah ketakwaan dan amal pribadi."

Dalam realitas sosial, keterbelahan pemikiran ini terlihat dalam sekularisme agama. Sekularisme agama didefinisikan dengan memisahkan urusan dunia dari agama; agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial (Amin, 2011). Sebagai contoh hubungan sesama manusia diatur berdasarkan kesepakatan sosial misalkan umat Islam meyakini bahwa riba itu haram, namun di sisi lain sistem perekonomian Indonesia berbasis riba.

Keterbelahan pemikiran ini tidak hanya pada realitas sosial saja, tetapi juga realitas fisik. Contoh misalkan teori evolusi. Di satu sisi, umat Islam meyakini bahwa nabi Adam merupakan manusia pertama yang langsung diciptakan oleh Allah. Namun di sisi lain, umat Islam diajarkan di bangku sekolah bahwa semua makhluk hidup, termasuk manusia, berevolusi dari nenek moyang yang sama.

Pew Research (2013) menyurvei tingkat kepercayaan terhadap evolusi di negeri-negeri muslim. Penelitian menunjukkan mayoritas umat Islam percaya teori evolusi. Berikut persentase negara yang mayoritasnya percaya teori evolusi: Albania (62%), Russia (58%), Kazakhstan (79%), Lebanon (78%), the Palestinian territories (67%), Morocco (63%), Jordan (52%), Thailand (55%) dan Bangladesh (54%). Malaysian yang percaya teori evolusi itu minoritas (37%) tetapi jika dijumlahkan dengan yang ragu (18%) jumlahnya menjadi mayoritas (55%). Begitu juga dengan Pakistan 30% percaya teori evolusi namun 32% menyatakan tidak tahu sehingga jika dijumlahkan menjadi mayoritas (62%). Indonesia sendiri termasuk negara muslim yang mayoritas menolak teori evolusi walaupun angka juga tidak besar (55%) disamping Iraq (67%) dan Afghanistan 62%).

Keterpisahan antara agama dan sains memicu pembahasan mengenai hubungan sains dan agama. Dalam dunia Islam kontemporer, pembahasan mengenai hubungan sains dan agama dapat dikatakan dimulai oleh Hossein Nasr yang menggunakan kata "Islamic" pada beberapa buku judulnya seperti *"An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for its Study by the Ikhwan al Safa, al Biruni and Ibn Sina"* (1964) dan *"Islamic Science: An Illustrated Study"* (1976).

Pada tahun 1978, Syed Muhammad Naquib al-Attas pada bukunya yang berjudul "*Islam and Secularism*" (1993) memperkenalkan istilah "Islamisasi pengetahuan". Istilah Islamisasi pengetahuan dari Al Attas ini kemudian diangkat dan dikembangkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi menjadi judul buku yaitu "*Islamization of Knowledge*" (1982). Al Faruqi dan al-Attas juga telah menempatkan pembahasan hubungan sains dan agama dalam konteks pendidikan.

Yang juga menarik dicatat adalah pada dekade tersebut juga, muncul karya-karya Maurice Bucaille seperti "*La Bible, le Coran et la Science: Les Écritures Saintes examinées à la lumière des connaissances modernes*" (*The Bible, the Qu'ran and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge*) (1976) dan "*L'homme d'où vient-il?: les réponses de la science et des Écritures saintes*" (*What is The Origin of Man? The Answers of Science and The Holy Scriptures*) (1981).

Di Indonesia, kata islamisasi diungkapkan secara terbuka pertama kali oleh perguruan tinggi Islam swasta Tahun 1983. Istilah tersebut dinyatakan secara terbuka pada acara wisuda dan dies natalis XXIII tahun 1983 dengan judul "Kampus dan Islamisasi Sains dalam Perspektif" (Ahmad, 2011, hlm. 49) yang menjadi deklarasi Islamisasi Sains dan Kampus.

Setelah deklarasi tersebut terjadi gelombang migrasi aktivis kampus dari Surabaya, Jombang, Yogya Solo, Bandung dan ibukota bergabung ke UIKA. ISK dikembangkan lewat kurikulum agama Islam yang diberi bobot pada awalnya 8 semester yang terdiri dari mata kuliah Dasar-dasar Islam, Pengembangan Islam, Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI) atas masing-masing fakultas yang non agama dan wawasan Islam (Ahmad, 2011, hlm. 147).

Perkuliahan tersebut dilaksanakan oleh Tim Pendidikan Agama Islam (TPAI) yang kemudian namanya berubah menjadi Pusat Kajian Islam (PUSKI). Nama Mata Kuliah PAI kemudian berubah menjadi Studi Islam. Gema ISK meluasi dengan terbentuknya Poros Jakarta-Bogor-Bandung (JBB) yang diwakili Universitas Islam As-Syafiiyah (UIA), Universitas Ibn Khaldun (UIKA) dan Universitas Islam Bandung (UNISBA).

Selain memasukkan mata kuliah Islam untuk Disiplin Ilmu, untuk menjelaskan konsep ISK, didirikanlah Pesantran mahasiswa ulil albab oleh M. Natsir, KH. Holeh Iskandar, AM. Saefuddin dan Didin Hafidhuddin pada tahun 1987 (Saefuddin dkk., 2010, hlm. 360).

Dengan beragamnya persepsi hubungan antara agama dan sains, telah banyak penelitian yang telah mengkaji hal tersebut. Yasri (2014) meneliti pandangan siswa Kristen pada konteks lingkungan Budha di Thailand terhadap apa yang dianggap sebagai pertentangan antara sains dan agama menyebabkan efek negatif pada pembelajaran teori evolusi. Namun demikian pertentangan ini tidak selalu hitam putih, ada derajat rekonsiliasi tertentu bahkan setengah menerima teori evolusi. Penelitian ini menemukan berbagai tipe persepsi hubungan sains dan agama.

Scheitle (2011) menemukan bahwa meski di tingkat universitas narasi yang dominan adalah konflik antara sains dan agama, namun seiring dengan waktu ada perubahan persepsi pada mahasiswa. Mahasiswa yang pada tingkat pertama memiliki persepsi konflik setelah disurvei dengan instrumen yang sama pada tingkat akhir berubah persepsi menjadi memiliki Persepsi Independen atau dialog. Pada mahasiswa jurusan pendidikan dan bisnis ada kecenderungan persepsi konflik namun pro-agama.

Temuan yang serupa juga diperoleh Aechtner & Buchanan (2018) yang meneliti Persepsi Mahasiswa St. John's University of Tanzania –yang merupakan universitas kristen– mengenai hubungan sains dan agama serta teori evolusi. Penelitian ini menemukan bahwa para mahasiswa di sana memiliki pandangan yang negatif terhadap hubungan sains dan agama serta menolak teori evolusi karena bertentangan dengan agama. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa yang faktor yang mempengaruhi pandangan negatif antara hubungan sains dan agama adalah latar pendidikan pra-universitas. Pendidikan di universitas justru memberikan pengaruh positif terhadap hubungan sains dan agama.

Nuryantini, Karman, dan Holik (2018) membandingkan kemampuan mahasiswa prodi Pendidikan Fisika tingkat akhir yang berasal dari pesantren dan non-pesantren untuk mengidentifikasi ayat-ayat al Qur'an yang mengandung konsep fisika. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa yang memiliki latar belakang pesantrenan dan yang tidak sama-sama rendah. Lebih lanjut penelitian ini mengusulkan agar prodi menambahkan mata kuliah studi al Qur'an.

Namun penelitian ini tampaknya terbantahkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2016) yang meneliti korelasi antara keberhasilan pembelajaran Tafsir dan pembelajaran Fisika. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tafsir pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika FITK UIN Walisongo tidak otomatis menghasilkan mahasiswa yang mampu mengintegrasikan antara sains dan agama.

Yang berpengaruh pada kemampuan mengintegrasikan sains dan Islam adalah mata kuliah yang memang membahas integrasi sains dan Islam. Seperti penelitian yang dilakukan Firmansyah (2016) yang melakukan penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan gagasan penelitian kimia yang didasarkan pada dalil-dalil wahyu yaitu al Qur'an dan hadits. Penelitian ini menunjukkan bahwa matakuliah Keterpaduan IPTEK dan Islam yang diikuti mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo memberikan kemampuan mahasiswa untuk melakukan integrasi antara sains dan agama.

Penelitian ini berusaha memetakan persepsi hubungan antara sains dan agama pada mahasiswa di Universitas Ibn Khaldun Bogor serta melihat faktor-faktor demografis yang mempengaruhi persepsi tersebut.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) di mana peneliti langsung mengambil data dari lapangan dengan menggunakan kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor semester VII yang telah mengambil mata kuliah Islam dan Disiplin Ilmu (IDI) pada tahun 2018. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian adalah mahasiswa Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, serta Fakultas Ilmu Kesehatan dengan komposisi yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Komposisi Responden Penelitian

	Kategori	Jumlah	%
Fakultas	FT	143	48,6
	FIKES	69	23,5
	FKIP	82	27,9
Jenis kelamin	Laki-laki	153	52,0
	Perempuan	141	48,0
Asal sekolah	SMA	228	77,6
	SMA + Pesantren	29	9,9
	MA	14	4,8
	MA + Pesantren	23	7,8

Instrumen penelitian Persepsi Mahasiswa mengenai Hubungan Sains dan Agama diturunkan dari tipologi hubungan sains dan agama yang digagas oleh Barbour (2002) yaitu integrasi, dialog, independen, dan konflik. Keempat tipologi Barbour ini disusun ulang agar dapat digunakan secara praktis menjadi harmoni (gabungan dari integrasi dan dialog), independen, konflik pro-sains dan konflik pro-agama.

Harmoni merupakan penyederhanaan operasional (gabungan) antara dialog dan integrasi. Dialog maksudnya agama dan sains memiliki perbedaan masing-masing. Namun demikian, tetap ada wilayah-wilayah pertemuan di antara keduanya. Sedangkan integrasi maksudnya pengetahuan saintifik dan agama dapat digabungkan secara langsung menjadi suatu realitas yang komplit di mana setiap disiplin dapat melebur satu sama lainnya. Independen maksudnya adalah perbedaan gambaran antara sains dan agama itu tidak menunjukkan makna yang bertentangan (punya ranah masing-masing. Konflik pro-sains maksudnya sains dan agama memberikan gambaran yang berbeda mengenai alam dan saling bertentangan di mana sains yang benar dan agama itu keliru. Konflik pro-agama maksudnya sains dan agama memberikan gambaran yang berbeda mengenai alam dan saling bertentangan di mana agama yang benar dan sains itu keliru.

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang telah divalidasi yang diajukan kepada para responden. Dalam kuesioner, pertanyaan-pertanyaan ini disampaikan secara acak

Independen

- a. Sains berasal dari eksperimen terhadap alam sedang agama berasal pemahaman terhadap wahyu. Karena itu keduanya tidak dapat dipertemukan
- b. Sains membahas alam saja sedang agama membahas moral saja. Karenanya pembahasan keduanya harus dipisahkan
- c. Sains tidak memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai agama, sebaliknya agama juga tidak memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai sains
- d. Baik sains maupun agama sama-sama benar, tetapi tidak perlu disangkutkan

Konflik Pro-Sains

- a. Sains itu ilmiah, sedang agama tidak ilmiah
- b. Benar salah ajaran agama dapat dinilai dengan sains. Jika bertentangan dengan sains, maka ajaran agama tersebut perlu direvisi (diperbaiki)
- c. Sains itu bersifat objektif, sedang agama itu subjektif

Konflik Pro-Agama

- a. Jika kitab suci menyinggung pembahasan mengenai alam, maka penjelasan tersebut pasti benar
- b. Sains berasal dari manusia sehingga dapat salah, sedang Islam berasal dari wahyu Allah sehingga pasti benar
- c. Jika ada pertentangan antara agama dan sains, maka pasti agama yang benar dan sains yang keliru

Harmonis

- a. Baik menggunakan pendekatan agama maupun pendekatan sains, kita akan mendapatkan kesimpulan yang sama mengenai alam
- b. Penjelasan saintifik (bersifat sains) mengenai kemunculan alam semesta akan sejalan dengan penjelasan dari agama mengenai penciptaan alam semesta
- c. Para saintis akan dapat menemukan mencari hikmah saintifik pada suatu perintah atau larangan tertentu pada agama
- d. Sains dan agama membahas hal yang berbeda namun keduanya dibutuhkan untuk memahami seluruh aspek kehidupan
- e. Perbedaan pendekatan dan metode sains dan agama akan memperkaya perspektif
Pertanyaan-pertanyaan tadi dibagikan dalam bentuk kuesioner dengan pilihan sangat setuju, setuju, ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Pilihan-pilihan ini kemudian diberi skor berdasarkan skala likert.

III. Hasil dan pembahasan

Data hasil kuesioner diolah dengan mengelompokkan jumlah mahasiswa yang memiliki skor total dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Dari hasil pengolahan data ditemukan pola tertentu pada setiap komposisi koresponden.

Tabel 2 Persepsi mahasiswa mengenai hubungan sains dan agama (dalam persen)

	Independen			Konflik Pro-sains			Konflik Pro-agama			Harmonis		
	R	S	T	R	S	T	R	S	T	R	S	T
Umum	37,1	48,3	14,6	13,3	56,5	30,3	0,0	5,4	94,6	0,0	35,4	64,6
Fakultas												
FT	29,4	53,8	16,8	14,0	51,0	35,0	0,0	2,8	97,2	0,0	32,9	67,1
FKIP	40,2	48,8	11,0	9,8	59,8	30,5	0,0	7,3	92,7	0,0	42,7	57,3
FIKES	49,3	36,2	14,5	15,9	63,8	20,3	0,0	8,7	91,3	0,0	31,9	68,1
Asal Sekolah												
SMA	36,4	49,6	14,0	15,8	52,6	31,6	0,0	3,9	96,1	0,0	35,5	64,5
SMA+P	41,4	48,3	10,3	6,9	62,1	31,0	0,0	13,8	86,2	0,0	35,5	64,5
MA	35,7	42,9	21,4	0,0	92,9	7,1	0,0	14,3	85,7	0,0	21,4	78,6
MA+P	39,1	39,1	21,7	4,3	65,2	30,4	0,0	4,3	95,7	0,0	34,8	65,2
Jenis Kelamin												
L	32,7	50,3	17,0	12,4	52,9	34,6	0,0	2,6	97,4	0,0	33,3	66,7
P	41,8	46,1	12,1	14,2	60,3	25,5	0,0	8,5	91,5	0,0	37,6	62,4

Persepsi mahasiswa yang nyaris sama pada tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin, asal sekolah dan asal fakultas tidak memberikan pengaruh pada persepsi mereka mengenai hubungan sains dan agama. Hal ini dapat dipahami karena penelitian ini dilakukan di universitas Islam sehingga profil responden nyaris serupa. Dari sisi jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan belajar yang sama. Terlebih menurut Khalick (2004), perbedaan gender tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman mahasiswa terhadap konsep sains.

Pemahaman keagamaan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan umum maupun agama juga relatif sama. Dari sisi asal fakultas, fakultas teknik dan kesehatan memiliki bobot mempelajari sains yang lebih dibanding fakultas keguruan dan ilmu pendidikan juga memiliki pemahaman keagamaan yang serupa. Hal ini sejalan dengan temuan Aflalo (2013) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan sains tidak memiliki pengaruh kepada persepsi hubungan sains dan agama, yang memiliki pengaruh adalah pemahaman agamanya.

Dari tabel 2, untuk tipologi independen dan konflik pro-sains, terlihat (pada kolom berarsir) mayoritas mahasiswa secara umum berada pada skor yang sedang. Pengecualian pada FIKES untuk tipologi independen, di mana mayoritas mahasiswa memiliki skor rendah. Skor sedang menunjukkan bahwa responden tidak memiliki pandangan yang tegas terhadap pertanyaan yang diajukan. Sedangkan untuk tipologi harmonis dan konflik pro-agama terlihat (pada kolom berarsir) mayoritas mahasiswa memiliki skor yang tinggi. Ini berarti mayoritas responden telah memiliki pandangan yang jelas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pada dasarnya tidak ada konflik antara Islam dengan sains. Yang dianggap konflik antara sains dan Islam pada dasarnya merupakan hasil dari kesalahan memahami konsep sains dan pandangan Islam tentang sains (Mansour, 2011). Dari konsep ini seharusnya kondisi yang ideal adalah pada tipologi independen dan konflik pro-sains, mayoritas responden berada pada skor rendah. Sedang pada tipologi harmonis, idealnya mayoritas responden berada pada skor tinggi.

Secara logis jika tipologi konflik pro-sains idealnya pada skor rendah, maka tipologi konflik pro-agama idealnya pada skor tinggi. Hal ini bisa dijelaskan dengan bahwa sains pada dasarnya adalah upaya manusia memahami alam yang masih bisa berubah, sedangkan agama merupakan wahyu dari Tuhan. Sehingga jika ada pertentangan di antara keduanya maka agama yang harus dimenangkan (Rofiah, 2011). Hal ini bisa diberikan contoh pada kasus teori evolusi yang bertentangan dengan Islam, di mana Islam menyatakan bahwa Adam adalah manusia pertama bukan merupakan hasil dari evolusi (Martanegara dkk., 2019).

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tipologi konflik pro-agama, hampir seluruh mahasiswa berada pada tingkat tinggi. Untuk tipologi harmonis, sekitar dua pertiga mahasiswa berada pada tingkat tinggi, sepertiga sisanya berada pada tingkat sedang. Untuk tipologi independen dan konflik pro-sains, mayoritas mahasiswa berada pada tingkat sedang. Pada lingkungan universitas Islam di mana responden dapat dikatakan seragam, tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan pendidikan yang ditempuh, asal pendidikan, serta jenis kelamin.

Daftar Pustaka

- Abd-El-Khalick, F. (2004). Over And Over And Over Again: College Students' Views Of Nature Of Science. Dalam L. B. Flick & N. G. Lederman (Ed.), *Scientific Inquiry and Nature of Science* (Vol. 25, hlm. 389-425). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5814-1_18
- Aechtner, T., & Buchanan, M. S. (2018). Science and religion perspectives at St. John's University of Tanzania (SJUT). *Journal of Contemporary Religion*, 33(2), 337-345. <https://doi.org/10.1080/13537903.2018.1469280>
- Aflalo, E. (2013). Religious belief: The main impact on the perception of the nature of science on student teachers. *Cultural Studies of Science Education*, 8(3), 623-641. <https://doi.org/10.1007/s11422-013-9504-9>
- Ahmad, M. R. (Ed.). (2011). *50 Tahun Universitas Ibn Khaldun Bogor Melintas Zaman, Meretas Jalan Kebangkitan Umat*. Penerbit UIKA.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islām and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge*. IIIT.
- Amin, M. (2011). Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975. *Jakarta: Erlangga*.

- Barbour, I. G. (2002). *Juru bicara Tuhan antara sains dan agama*. Pustaka Mizan.
- Bucaille, M. (1976). *La Bible, le Coran et la Science: Les Écritures Saintes examinées à la lumière des connaissances modernes* (14e éd. rev. et corr). Seghers.
- Bucaille, M. (1981). *L'homme d'où vient-il?: Les réponses de la science et des Écritures saintes*. Seghers.
- Chittick, W. C. (2007). *Science of the cosmos, science of the soul: The pertinence of Islamic cosmology in the modern world*. Oneworld.
- Firmansyah, R. A. (2016). Kemampuan Mahasiswa Pendidikan Kimia dalam Menganalisis Ayat-ayat Kaunyah yang berasal dari Al-Quran dan As-Sunnah sebagai Petunjuk Pengembangan Kimia Berbasis Wahyu. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 5(1), 85–95. <https://doi.org/10.21580/phen.2015.5.1.94>
- Kusuma, H. H. (2016). Korelasi Hasil Belajar Fisika Dasar dan Tafsir Terhadap Kemampuan Integrasi Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika UIN Walisongo Semester VII Tahun 2014/2015. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 5(1). <https://doi.org/10.21580/phen.2015.5.1.90>
- Mansour, N. (2011). Science teachers' views of science and religion vs. the Islamic perspective: Conflicting or compatible? *Science Education*, 95(2), 281–309. <https://doi.org/10.1002/sce.20418>
- Martanegara, I. H., Husaini, A., & Syafrin, N. (2019). Pengaruh worldview ateis terhadap teori evolusi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 146–162. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1881>
- Muslim Views on Religion, Science and Popular Culture. (2013, April 30). *Pew Research Center's Religion & Public Life Project*. <https://www.pewforum.org/2013/04/30/the-worlds-muslims-religion-politics-society-science-and-popular-culture/>
- Nasr, S. H. (1964). *An introduction to Islamic cosmological doctrines: Conceptions of nature and methods used for its study by the Ikhwan al Safa, al Biruni and Ibn Sina*. Cambridge: Harvard University Belknap Press.
- Nasr, S. H., & Michaud, R. (1976). *Islamic Science: An Illustrated Study* (First Edition edition). World of Islam Festival Publishing Co.
- Nuryantini, A. Y., Karman, K., & Holik, A. (2018). Integration Science and Religion: An Analysis in Islamic Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.9508>
- Rofiah, N. (2011). Al Quran. Dalam M. Kartanegara (Ed.), *Pengantar Studi Islam*. Ushul Press Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah dan Central for Islamic Epistemologi (CIE) dan Himpunan Peminat Ilmu Ushuluddin (HIPIUS).
- Saefuddin, A. M., Thaha, A., Mukri, R., & Septayuda, T. (2010). *Islamisasi sains dan kampus*. PPA Consultants.
- Scheitle, C. P. (2011). U.S. College Students' Perception of Religion and Science: Conflict, Collaboration, or Independence? A Research Note. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 50(1), 175–186. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2010.01558.x>